



## **STRATEGI GURU DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS PESERTA DIDIK MELALUI KEGIATAN KEAGAMAAN DI MADRASAH IBTIDAIYAH**

**Ni'matul Izza Maulidah<sup>1)</sup>, Muhammad Mushfi El Iq Bali<sup>2)</sup>**

<sup>1)2)</sup> Universitas Nurul Jadid Probolinggo

Email: [izzamaulidah031@gmail.com](mailto:izzamaulidah031@gmail.com), [eliqbali@unuja.ac.id](mailto:eliqbali@unuja.ac.id)

### **Abstract**

*This study analyzes teacher strategies in shaping students' religious character, this study was conducted at Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Islam. This study uses a qualitative approach, Data collection techniques used through observation with activities carried out consistently, coupled with teacher exemplars, successfully forming religious students, interviews, and documentation. The results of this study are 1). The strategy for forming students' religious character through religious activities at MI Miftahul Islam consists of 3 (three), First, understanding strategy, Second habituation strategy, Third exemplary strategy. 2). The concept of forming students' religious character through religious activities at MI Miftahul Islam is implemented through: a) teacher guidance process, b), using two models, First, character habituation and teacher exemplars, Second habituation of religious activities. 3) The implications of forming students' religious character through religious activities at MI Miftahul Islam are to increase students' faith and devotion to Allah, form good morals and increase students' knowledge.*

**Keywords:** *Strategy, religious character, religion*

### **Abstrak**

Penelitian ini menganalisis strategi guru dalam membentuk karakter religius siswa, penelitian ini dilakukan di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, Teknik pengumpulan data yang digunakan melalui observasi dengan kegiatan yang dilakukan secara konsisten, ditambah dengan keteladanan guru, berhasil membentuk pribadi peserta didik yang religius, wawancara ini, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini adalah 1). Strategi pembentukan karakter religius siswa melalui kegiatan keagamaan di MI Miftahul Islam terdiri dari 3 (tiga), *Pertama*, strategi pemahaman, *Kedua* strategi pembiasaan, *Ketiga* strategi keteladanan. 2). Konsep pembentukan karakter religius siswa melalui kegiatan keagamaan di MI Miftahul Islam dilaksanakan melalui: a) proses bimbingan guru, b), menggunakan dua model, *Pertama*, pembiasaan karakter dan keteladanan guru, *Kedua* pembiasaan kegiatan keagamaan. 3) Implikasi pembentukan karakter religius siswa melalui kegiatan keagamaan di MI Miftahul Islam adalah meningkatkan keimanan siswa dan ketaqwaan kepada Allah, membentuk akhlaqul karimah dan menambah pengetahuan siswa.

**Kata Kunci:** *Strategi, karakter religius, keagamann*

### **I. PENDAHULUAN**

Strategi merupakan suatu pola yang direncanakan dan ditetapkan secara sengaja untuk melakukan kegiatan atau tindakan. Pada umumnya strategi adalah seni juga ilmu

yang menggunakan dan membangun proses agar mampu mencapai tujuan yang diharapkan. Strategi mencakup tujuan kegiatan, siapa yang terlibat, isi, proses, dan sarana penunjang kegiatan (Sururun dkk.,



2024). Oleh karena itu, strategi guru dalam pembentukan karakter dapat dimaknai sebagai usaha yang direncanakan dan ditetapkan secara sengaja oleh guru untuk membantu tercapainya pembentukan karakter (Siti Khodijah & Heri Rifhan Halili, 2023).

Guru memiliki peran penting dalam pembentukan karakter siswa saat ini yang semakin merosot (Koesoema, 2023; Mahbubi, 2013). Sebagaimana yang telah diketahui bahwa karakter adalah sesuatu yang sangat penting dalam kehidupan seseorang. Melihat permasalahan karakter siswa, sebagai Guru mempunyai inovasi melalui nilai religius untuk pembentukan Karakter (Mahbubi, 2023; Mahbubi dkk., 2024). Karena nilai religius seorang anak akan mengalami perubahan dan perkembangan. Maka, peneliti ingin mengetahui peran guru pendidikan agama islam dalam menangani permasalahan karakter melalui nilai religius.(Aziz, 2020).Guru adalah pendidik yang memiliki tanggung jawab besar dalam mengajarkan, membimbing, dan membina siswa agar memahami dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.guru tidak hanya sekadar pengajaran teori, tetapi juga proses internalisasi nilai-nilai agama.Guru mengajarkan ibadah yang bersifat vertikal (hubungan dengan Allah) seperti shalat, wudhu, dan puasa, serta ibadah horizontal seperti zakat dan hubungan sosial

lainnya (Huda dkk., 2024; Mahbubi, 2013). Kedudukan guru sebagai tokoh sentral dalam pendidikan agama memberikan dampak signifikan terhadap karakter siswa.(Nurmainna dkk., 2024).

Karakter religius merupakan karakter pertama dan utama yang harus ditanamkan kepada anak sedini mungkin yang menjadi dasar ajaran agama dalam kehidupan individu, masyarakat dan bangsa indonesia. Karakter religius bukan saja terkait dengan hubungan ubudiyah saja tetapi juga menyangkut hubungan antar sesama manusia.Dalam pembentukan karakter, diperlukan strategi untuk mencapai tujuan tersebut (Nurbaiti dkk., 2020).

Dalam menghadapi perubahan zaman dan kemerosotan moral di kalangan pelajar saat ini, karakter religius sangat perlu untuk dikembangkan pada lembaga pendidikan, terutama pada pendidikan dasar.Untuk mewujudkan harapan tersebut dibutuhkan tenaga pendidik yang mampu menjadi teladan bagi siswa.Proses pembentukan karakter religius tidak akan terlaksana jika pendidik hanya sebatas memberikan perintah pada siswa untuk melaksanakan ajaran agama, akan tetapi seorang pendidik harus mampu memberikan contoh agar dapat dijadikan teladan bagi peserta didik (Koesoema, 2023; Mahbubi, 2025b). Dengan cara tersebut, siswa akan lebih mudah mengikuti perilaku



yang baik dari gurunya, sehingga proses pembentukan karakter religius akan berjalan lebih efektif (Mahmudiyah & Mulyadi, 2021).

Melihat keadaan saat ini, siswa telah menghadapi krisis moral, sebuah krisis yang melanda generasi muda, terutama mereka yang masih dibangku sekolah dasar. (Mar'atul Mardiyah<sup>1</sup>, Mohammad Sulistiono<sup>2</sup>, 2024). Seperti kurangnya sopan santun, melanggar peraturan sekolah, bersikap tidak ramah, buang sampah sembarangan, datang terlambat, menyontek, membolos dan ketidakpatuhan peserta didik pada guru. Faktor-faktor yang menyebabkan rusaknya moral generasi muda pada saat ini adalah kemajuan teknologi, mudahnya kualitas keimanan, pengaruh lingkungan, hilangnya kejujuran, hilangnya rasa tanggung jawab, tidak berfikir jauh ke depan, dan rendahnya kedisiplinan. Moralitas dan intelektualitas anak muda Indonesia saat ini mengalami krisis yang sangat parah. Apabila hal tersebut dibiarkan, maka moral yang buruk akan menjadi karakter peserta didik. Dengan demikian, pendidikan karakter harus ditanamkan pada anak sejak dini. Saat ini, guru tidak hanya harus memiliki kemampuan yang sesuai dengan zaman, tetapi juga harus mampu membentuk karakter siswa (Mahbubi, 2024a, 2024c, 2025a).

Penelitian ini menfokuskan pada upaya strategi guru dalam membentuk karakter religius siswa di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Islam. Berdasarkan pengamatan awal melalui wawancara dan observasi, ditemukan bahwa lingkungan tempat tinggal siswa dapat memiliki dampak signifikan terhadap sikap dan kebiasaan mereka, termasuk kecenderungan untuk menggunakan handphone dan bermain game hingga larut malam.

Penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan pendidikan karakter religius umumnya hanya berfokus pada implementasi pendidikan karakter secara umum atau pada aspek-aspek tertentu dari karakter religius, namun belum banyak yang menggali secara mendalam tentang strategi pembentukan karakter religius melalui kegiatan keagamaan di tingkat Madrasah Ibtidaiyah. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru dalam pengembangan ilmu pendidikan, terutama dalam bidang pendidikan karakter religius di tingkat Madrasah Ibtidaiyah.

Peneliti ingin menerapkan beberapa strategi dalam pembentukan karakter religius melalui berbagai kegiatan keagamaan, seperti halnya: berdoa sebelum dan sesudah pelajaran, membaca surat-surat juz 'amma, shalat dhuha berjamaah, shalat dhuhur berjamaah, pemeliharaan kebersihan,



ketertiban, pembiasaan 3S (Senyum, Salam, Salim), jujur, tanggung jawab, disiplin, serta membiasakan untuk bersikap sopan santun kepada yang lebih tua. Hal tersebut dilakukan melalui pembiasaan dilingkungan madrasah. Jika seorang peserta didik sudah terbiasa dalam melakukan karakter religius tersebut, maka kebiasaan tersebut akan tumbuh tidak hanya di madrasah saja, melainkan akan dilakukan dimanapun ia berada.

Strategi pembentukan karakter religius yang digunakan dalam membentuk watak siswa, yakni pertama melalui strategi pemahaman, guru menginformasikan tentang hakikat dan nilai-nilai kebaikan dari materi yang disampaikan, yang kedua strategi pembiasaan, dimana strategi ini digunakan agar siswa terbiasa mengikuti kegiatan yang sudah ditetapkan oleh sekolah, yang ketiga strategi keteladanan, untuk membentuk siswa menjadi disiplin terhadap berpakaian dan peraturan sekolah (Mahbubi, 2013; Mahbubi & Hasanah, 2024).

Adapun faktor pendukung dalam pembentukan karakter religius peserta didik melalui metode pembiasaan yaitu adanya dukungan penuh dari orang tua peserta didik, komitmen bersama warga sekolah dalam mewujudkan budaya religius dan fasilitas yang menunjang dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan. Sementara itu, faktor penghambatnya, yaitu latar belakang peserta

didik yang berbeda-beda dari segi pemahaman keagamaan, kurangnya kesadaran peserta didik untuk menjalankan kegiatan keagamaan di sekolah dan pergaulan peserta didik yang cenderung tidak relevan dengan proses pembentukan karakter religius peserta didik.

Strategi dan metode menjadi syarat bagi efisiensi kegiatan pembelajaran PAI (Mahbubi, 2013; Ma'rufah, 2022). Artinya, strategi dan metode merupakan masalah yang esensial karena tujuan pendidikan Islam akan tercapai secara efektif apabila jalan yang ditempuh untuk mencapai tujuan tersebut benar dan tepat (Sofia Syahara Balqis, Rumadani Sagala, 2024).

Tujuan Penelitian ini yaitu untuk memberikan pelayanan akan penguatan dan pengembangan nilai-nilai yang dapat memperbaiki perilaku anak, baik ketika anak tersebut berada dalam lingkungan maupun luar lingkungan sekolah, mengkoreksi tingkah laku siswa yang tidak sesuai dengan nilai-nilai karakter yang diharapkan, serta membangun hubungan yang baik antara keluarga dan masyarakat dalam mengembangkan pendidikan karakter.

## **II. METODE**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, yaitu suatu penelitian yang ditujukan untuk



mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung, wawancara mendalam, dan dokumentasi yang mendukung. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas 6 dan guru. Lokasi penelitian di MI Miftahul Islam Sukodadi Paiton Probolinggo. Teknik analisis data yang diperoleh. Pertama, melakukan wawancara untuk mengumpulkan data narasumber lalu data tersebut direduksi (rangkum) untuk membuat fokus penelitian kemudian data disajikan dalam bentuk uraian singkat. Kedua, data dibuat kesimpulan/verifikasi untuk memaparkan hasil temuan penelitian. Sementara teknik analisis data yang digunakan berdasarkan teori milles dan Huberman.

### **III. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Strategi Guru Dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Melalui Kegiatan Keagamaan Dimadrasah Ibtidaiyah**

Salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh guru di sekolah untuk mengatasi strategi guru dalam pembentukan karakter religius ini adalah dengan mengembangkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang menanamkan pemahaman nilai-nilai moral kepada siswa (Mahbubi, 2013;

Mahbubi & Purnama, 2024). Pendekatan tersebut berfokus pada pengenalan nilai-nilai secara kognitif yang memungkinkan siswa untuk memahami dan menghayati nilai-nilai agama Islam lebih mendalam. Sekolah memiliki peran penting dalam menanamkan serta mengembangkan nilai-nilai positif, sehingga dapat membantu peserta didik membangun karakter dan budi pekerti yang baik (Ulum & Muzammil, 2025).

Analisis data yang diperoleh terkait strategi pembentukan karakter religius adalah menggunakan pemahaman, pembiasaan dan keteladanan (Mahbubi, 2013).

#### **1. Strategi pemahaman**

Strategi pemahaman yang diterapkan di sekolah menggunakan bimbingan dari para guru, dengan dilakukan menginformasikan atau memberi pemahaman tentang materi yang disampaikan terhadap siswa secara terus menerus, agar pesan yang disampaikan dapat dipahami oleh siswa tersebut dan bisa ditarik kembali (Mahbubi, 2013, 2025a; Mahbubi & Purnama, 2024).

Contoh diantaranya guru mengajarkan keikhlasan lewat kegiatan yang diselenggarakan seperti kegiatan santunan anak yatim, guru juga mengajarkan kedisiplinan kepada siswa yaitu dengan memberi contoh selalu tepat waktu di sekolah.



## 2. Strategi pembiasaan

Pembiasaan yang di terapkan di sekolah yang berdampak besar pada dirinya yakni membaca Al-Qur'an sebelum memulai pembelajaran. Dengan adanya pembiasaan membaca Al-Qur'an sebelum pembelajaran di mulai maka secara otomatis akan melakukan pembiasaan tersebut sampai kelak nanti untuk meningkatkan religius siswa dapat berjalan lancar dan maksimal hasilnya.

Pembiasaan adalah proses pembentukan kebiasaan-kebiasaan baru atau perbaikan kebiasaan-kebiasaan yang telah ada. Pembiasaan selain menggunakan perintah, suri teladan, dan pengalaman khusus, juga menggunakan hukuman dan ganjaran. Tujuannya agar siswa memperoleh sikap-sikap dan kebiasaan- kebiasaan baru yang lebih tepat dan positif dalam arti selaras dengan kebutuhan ruang dan waktu (kontekstual) (Mahbubi, 2013). Selain itu, arti tepat dan positif di atas ialah selaras dengan norma dan tata nilai moral yang berlaku, baik yang bersifat religius maupun tradisional dan kultural.(Muhammad, 2020).

Dalam berbagai literatur, kebiasaan yang di lakukan secara berulang-ulang yang di dahului oleh kesadaran dan pemahaman akan menjadikan karakter seseorang (Koesoema, 2007; Mahbubi, 2021). Adapun gen hanya merupakan salah satu faktor penentu saja (Agus, 2023). Dengan

pembiasaan akan mampu menciptakan suasana religius di sekolah karena kegiatan-kegiatan keagamaan dan praktik keagamaan yang dilaksanakan secara terprogram dan rutin (pembiasaan) diharapkan dapat menanamkan nilai-nilai ajaran Islam dan membentuk karakter siswa menjadi lebih religius.

Dalam dunia psikologi, metode pembiasaan dikenal dengan “*operant condition*” yang membiasakan peserta didik untuk berperilaku terpuji, disiplin dan giat belajar, bekerja keras dan ikhlas, jujur dan tanggung jawab atas segala tugas yang telah dilakukan. Metode pembiasaan untuk membiasakan peserta didik melakukan perilaku terpuji (akhlak mulia) (Muhammad, 2020).

## 3. Strategi keteladanan

Strategi keteladanan di sekolah merupakan cara yang efektif dalam mempersiapkan dan membentuk sikap religius siswa, dan juga merupakan suatu cara guru mencontohkan secara langsung kepada peserta didik (Mahbubi & Purnama, 2024; Siti Khodijah & Heri Rifhan Halili, 2023; Ulum & Muzammil, 2025). Contohnya adalah ketika guru di sekolah berpakaian rapi maka anak-anak juga akan berpakaian rapi.

Strategi dengan keteladanan adalah internalisasi dengan cara memberi contoh-



contoh kongkrit pada anak didik. Dalam pendidikan, pemberian contoh-contoh ini sangat ditekankan karena tingkah laku seorang pendidik mendapatkan pengamatan khusus dari para anak didik (Munif, t.t.). Keteladanan tentu sangat berpengaruh terhadap pribadi peserta didik serta tingkah laku seorang guru langsung diperhatikan oleh peserta didik dan orang-orang di sekitar lingkungan yang menilai atau mengagapnya sebagai guru. Secara teoritis, menjadi panutan, yaitu bagian integral dari seorang guru, sehingga menjadi pendidik itu berarti siap menerima tanggung jawab untuk menjadi panutan. Keteladanan juga dapat dipahami secara global, yaitu menghargai tutur kata, sikap serta perilaku yang melekat terhadap pendidik (Siti Khodijah & Heri Rifhan Halili, 2023).

Madrasah sebagai sekolah yang memiliki ciri khas keagamaan, maka keteladanan harus diutamakan. Mulai dari cara berpakaian, perilaku, ucapan dan sebagainya (Mahbubi, 2024b). Dalam dunia pendidikan nilai keteladanan adalah sesuatu yang bersifat universal. Bahkan dalam sistem pendidikan yang dirancang oleh Ki Hajar Dewantara juga menegaskan perlunya keteladanan dengan istilah yang sangat terkenal yaitu: *“ing ngarso sung tuladha, ing ngarso mangukarsa, tutwuri handayani.”*

## **B. Konsep Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Kegiatan Keagamaan Di Madrasah**

Konsep pembentukan karakter adalah membantu seseorang untuk menyederhanakan serta merangkum informasi, sekaligus meningkatkan efisiensi dari memori, komunikasi dan penggunaan waktu mereka. Seseorang membentuk konsep melalui pengalaman langsung dengan objek dan kejadian dalam dunia mereka (Rubiani, 2020).

Secara etimologis, istilah karakter berasal dari bahasa latin yaitu *character*, artinya watak, tabiyat, sikap, tingkah laku, kepribadian dan akhlak. Istilah karakter diadopsi dari bahasa Latin yaitu *kharakter*, *kharessian*, dan *xharaz* yang artinya alat untuk menandai, mengukur, dan pancang runcing. Karakter artinya tabiyat, tingkah laku, dan budi pekerti. Dalam kamus psikologi, pengertian karakter adalah kepribadian yang dilihat dari titik tolak etika atau moral misalnya kejujuran seseorang (Fawaid & Kholil, 2022).

Berdasarkan hasil temuan peneliti di lapangan mengetahui konsep pembentukan karakter religius bahwa konsepnya tergolong cukup baik, meskipun hanya berfokus pada implementasi pendidikan karakter secara umum atau pada aspek-aspek tertentu dari karakter religius, namun belum banyak



menggali secara mendalam tentang strategi pembentukan karakter religius melalui kegiatan keagamaan di tingkat Madrasah Ibtidaiyah.

Karakter religius dapat diartikan sebagai sikap dan perilaku yang taat dalam melaksanakan ajaran agama yang merupakan pokok pangkal terwujudnya kehidupan yang damai. Dengan demikian, proses pendidikan karakter religius ataupun pendidikan akhlak sudah tentu harus dipandang sebagai usaha sadar dan terencana, bukan usaha yang sifatnya terjadi secara kebetulan (Bali & Fadilah, 2019).

Konsep pembentukan karakter religius siswa dapat digambarkan bahwa beberapa siswa masih membutuhkan bimbingan dengan baik, untuk mengikuti kegiatan yang sudah ditetapkan oleh sekolah. Konsep pembentukan karakter disana terlihat cukup bagus dan membantu siswa untuk menjadi yang teladan terhadap gurunya dan siswa lainnya, agar bisa dibuat contoh teman-teman yang lainnya, selain itu siswa/siswi sudah diberikan pendampingan yang lebih oleh gurunya, dimana siswa tersebut diarahkan dan diberi pemahaman yang baik dan benar ketika dilaksanakan kegiatan keagamaan tersebut, supaya siswa tersebut membiasakan perilaku-perilaku yang baik dan memberikan contoh terhadap siswa yang lainnya.

Menurut Asmani pembentukan karakter adalah penanaman nilai dalam diri peserta didik dan pembaharuan tata kehidupan bersama yang lebih menghargai kebebasan orang lain. Tujuan jangka panjangnya adalah membuat peserta didik lebih tanggap terhadap rangsangan sosial yang secara alami ada, yang pada gilirannya semakin mempertajam visi hidup yang akan diraih lewat proses pembentukan diri secara terus menerus. Pendidikan karakter pada intinya bertujuan untuk membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleransi, bergotong rayong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila (Muhammad, 2020).

Ada tiga tahapan strategi yang harus dilalui, di antaranya

#### 1. Moral *Knowing/Learning to know*

Tahapan ini merupakan langkah pertama dalam pendidikan karakter. Dalam tahapan ini tujuan diorientasikan pada penguasaan pengetahuan tentang nilai-nilai. Siswa harus mampu membedakan nilai-nilai akhlak mulia dan akhlak tercela serta nilai-nilai universal, memahami secara logis dan rasional (bukan secara dogmatis dan doktriner) pentingnya akhlak mulia dan



bahaya akhlak tercela dalam kehidupan mengenal Nabi Muhammad saw. sebagai figur teladan akhlak mulia melalui hadist-hadist dan sunnahnya.

## 2. Moral *loving*/Moral *feeling*

Belajar mencintai dengan melayani orang lain. Belajar mencintai dengan cinta tanpa syarat. Tahapan ini dimaksudkan untuk menumbuhkan rasa cinta dan rasa butuh terhadap nilai-nilai akhlak mulia. Dalam tahapan ini yang menjadi sasaran guru adalah dimensi nasional siswa, hati atau jiwa bukan lagi akal, rasio, dan logika.

## 3. Moral *doing/learning to do*

Inilah puncak keberhasilan penanaman karakter, siswa mempraktikkan nilai-nilai akhlak mulia itu dalam perilakunya sehari-hari. Siswa menjadi sopan, ramah, hormat, penyayang, jujur, adil, dan seterusnya.

Melihat kondisi dan perilaku siswa MI Miftahul Islam yang demikian sekolah melakukan peningkatan religius siswa dengan membentuk karakter religius siswa ke dalam peserta didik melalui kegiatan keagamaan di MI Miftahul Islam diantaranya adalah:

### 1) Kegiatan shalat dhuha berjamaah

Kegiatan shalat dhuha merupakan kegiatan yang berfungsi sebagai wadah untuk membimbing siswa supaya membiasakan shalat dhuha di rumah dan terbiasa

melakukan kebaikan. Tujuan diadakannya shalat dhuha berjamaah adalah untuk mengenalkan siswa pada shalat sunnah yang diajarkan oleh para ulama' terdahulu, dan mencetak siswa yang beriman dan bertakwa yang berlandaskan spritual di lingkungan pendidikan sekolah.

### 2) Kegiatan membaca Al-Qur'an setiap hari

Kegiatan membaca Al-Qur'an setiap hari merupakan kegiatan melancarkan dan meningkatkan kefasihan peserta didik dalam membaca Al-Qur'an sebagai kitab suci pedoman hidupnya sebagai seorang Islam, dan untuk melatih mental ke istiqomahan di lingkungan sekolah ataupun masyarakat luas. Diselenggarakannya kegiatan membaca Al-Qur'an setiap pagi ini dalam pengertiannya baik secara edukatif maupun seremonial mempunyai tujuan-tujuan sebagai berikut:

- a. Menjaga dan meningkatkan intensitas atau rutinitas ibadah peserta didik dalam membaca Al-Qur'an.
- b. Meningkatkan kefasihan dan kelancaran peserta didik dalam membaca Al-Qur'an sebagai kitab suci pedoman hidupnya sebagai seorang muslim.

### 3) Kegiatan istighosah satu bulan sekali

Kegiatan istighosah ini dilaksanakan setiap bulan sekali dibulan terakhir di lapangan MI Miftahul islam untuk membentuk nilai-nilai Islam dan menumbuhkan rasa cinta, rasa kesadaran



terhadap nilai-nilai akhlak yang mulia. Kegiatan istighosah ini merupakan suatu amaliyah yang merupakan bentuk riyadhoh juga supaya generasi lulusan MI Miftahul Islam ini menjadi generasi ilmiah, bisa menepatkan diri dimanapun keberadaannya, dengan ciri khas akhlaknya yang mulia.

Strategi pembentukan karakter juga dilaksanakan melalui pembiasaan senyum, sapa dan salam yang dilakukan untuk menyambut kedatangan siswa di sekolah. Kegiatan ini dilakukan untuk membentuk karakter siswa agar menghargai yang lebih tua dan santun yang lebih muda. Sehingga tidak akan ada kekerasan di sekolah, dapat menunjukkan perhatian guru kepada siswa agar bersemangat dalam belajar dan berprestasi.

### **C. Implikasi Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Kegiatan Keagamaan Di Madrasah**

Kegiatan keagamaan merupakan kegiatan yang dilakukan diluar kelas dan di dalam kelas. Adanya kegiatan keagamaan di MI Miftahul Islam dapat membantu siswa dalam menghayati nilai-nilai religius. Siswa tidak hanya mendapatkan ilmu pengetahuan tentang agama, tetapi juga dapat secara langsung mengaplikasikan pengetahuannya dalam keseharian sehingga siswa terbiasa

melaksanakan sesuatu sesuai ajaran agama Islam.

Dalam kegiatan ini guru berperan dalam pendampingan dan penguatan nilai-nilai keagamaan dalam membentuk karakter dan bimbingan belajar bagi siswa. Dalam hal ini guru memiliki antusiasme terhadap bagaimana cara mendidik secara langsung dan bagaimana perasaan ketika di hadapkan kepada para peserta didik. Untuk mengetahui masing-masing karakter para siswa dan cara untuk mempelajari serta mengevaluasi pembelajaran tersebut agar kedepannya bisa menjadi lebih mudah melakukan pendekatan terhadap para siswa (Mahbubi dkk., 2021).

Strategi pembentukan karakter religius siswa melalui kegiatan keagamaan di MI Miftahul Islam memberikan implikasi diantaranya adalah peningkatan dalam keimanan dan ketaqwaan siswa, terbentuknya akhlaqul karimah siswa semakin bertambahnya pengetahuan agama siswa.

#### **1. Meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah**

Strategi untuk membentuk karakter religius yang dilakukan di MI Miftahul Islam melalui berbagai kegiatan berimplikasi pada keimanan dan ketaqwaan siswa. Hal ini ditunjukkan dalam kedisiplinan siswa melaksanakan shalat berjamaah baik shalat dhuha maupun shalat dhuhur dan kegiatan yang lain. Selain itu juga dapat dirasakan



melalui pembiasaan bersalaman di pagi hari dan membaca do'a sebelum pembelajaran dimulai yang membuat kenakalan siswa di MI Miftahul Islam berkurang.

## 2. Terbentuknya akhlaqul karimah

Keberhasilan pendidikan tidak cukup hanya diukur dari segi seberapa jauh anak itu menguasai hal-hal yang bersifat kognitif atau pengetahuan tentang masalah semata tetapi yang lebih penting ialah seberapa jauh tertanam nilai-nilai kemanusiaan yang mewujudkan nyata dalam tingkah laku atau budi pekertinya sehari-hari akan melahirkan budi luhur atau akhlaqul karimah.

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pembentukan karakter religius siswa melalui kegiatan keagamaan di MI Miftahul Islam, ditemukan bentuk perilaku siswa yang menunjukkan akhlaqul karimah:

- 1) Rajin dalam beribadah, terlihat saat siswa melaksanakan shalat berjamaah baik shalat dhuha maupun shalat dhuhur, dan membaca Al-Qur'an selain itu, siswa secara rutin melakukan kas di hari jum'at setiap minggunya.
- 2) Siswa berperilaku sopan dan santun, ramah, dan saling menghormati antar sesama. Terlihat pada saat siswa berjumpa dengan gurunya, siswa

menyambut dengan salam, senyum dan sapa.

- 3) Berpakaian bersih, dan rapi, siswa mengenakan pakaian dengan celana panjang, sementara siswa memakai baju lengan panjang dan rok panjang dan berjilbab.
- 4) Disiplin, terlihat pada saat datang ke sekolah 5-10 menit sebelum bel siswa sudah berada di sekolah.

## 3. Untuk menambah pengetahuan siswa

Kegiatan keagamaan di MI Miftahul Islam merupakan salah satu kegiatan untuk menambah dan memperdalam pengetahuan mengenai agama Islam serta siswa dapat mengaplikasikan dan mengembangkan dirinya sesuai dengan pengetahuan agama yang telah diperoleh. Sesuai dengan salah satu tujuan kegiatan keagamaan adalah meningkatkan pemahaman terhadap agama sehingga mampu mengembangkan dirinya sejalan dengan norma-norma agama dan mampu mengamalkan dalam perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan budaya.

Dalam membangun karakter religius pada siswa MI Miftahul Islam, guru harus proaktif dalam penggunaan strategi selama proses pembelajaran ataupun kegiatan keagamaan, guru harus mengingatkan dan memperbaiki jika ada perilaku siswa yang



tidak baik di kelas karena peran guru sebagai Uswatun Hasanah harus benar-benar dilakukan. Di lingkungan sekolah, siswa sangat peka dengan tingkah laku guru, setiap pengamatan yang dilakukan siswa terhadap guru akan mempengaruhi tingkah laku siswa, keterkaitan dalam penanaman karakter religius kepada siswa, guru perlu menunjukkan strategi sikap yang religus dan berperilaku yang baik kepada siswa. Dengan begitu anak akan meniru tingkah laku yang baik yang diperlihatkan oleh guru sebagai pendidik. Guru memberikan sumbangan yang besar terhadap penanaman karakter siswa khususnya di sekolah. Keberhasilan seorang guru dilihat apabila guru mampu menanamkan karakter yang baik di sekolah, dan jika kriteria penanaman itu berhasil maka seorang guru telah dianggap memiliki kualitas kerja yang baik (Munif dkk., 2021)

#### **IV. SIMPULAN**

Strategi merupakan suatu pola yang direncanakan dan ditetapkan secara sengaja untuk melakukan kegiatan atau tindakan. Guru memiliki peran penting dalam pembentukan karakter siswa saat ini yang semakin merosot. Sebagaimana yang telah diketahui bahwa karakter adalah sesuatu yang sangat penting dalam kehidupan seseorang. Karakter religius merupakan karakter pertama dan utama yang harus ditanamkan

kepada anak sedini mungkin yang menjadi dasar ajaran agama dalam kehidupan individu, masyarakat dan bangsa Indonesia. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui strategi guru dalam membentuk karakter religius siswa dengan melakukan pembiasaan kegiatan keagamaan di MI Miftahul Islam Sukodadi Paiton Probolinggo. Manfaat dari penelitian ini untuk meningkatkan ketaatan dan kepatuhan siswa melalui kegiatan keagamaan, seperti shalat berjamaah, mengaji, atau doa bersama, siswa dilatih untuk disiplin dan taat dalam menjalankan ajaran agama. Harapannya, hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan kepada pembaca tentang bagaimana menerapkan strategi pembentukan karakter religius melalui kegiatan keagamaan. Strategi pembentukan karakter religius yang digunakan dalam membentuk karakter siswa, yakni pertama melalui strategi pemahaman, guru menginformasikan tentang hakikat dan nilai-nilai kebaikan dari materi yang disampaikan, yang kedua strategi pembiasaan, dimana strategi ini digunakan agar siswa terbiasa mengikuti kegiatan yang sudah ditetapkan oleh sekolah, yang ketiga strategi keteladanan, untuk membentuk siswa menjadi disiplin terhadap berpakaian dan peraturan sekolah.



## DAFTAR PUSTAKA

- Agus, Z. (2023). Pendidikan Karakter Menurut Abdul Majid Dan Dian Andayani Dalam Perspektif Islam. *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 2, 279–290. <https://doi.org/10.58561/jkpi.v2i1.56>.
- Aziz, B. R. (2020). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter melalui Nilai-Nilai Religius Peserta Didik di Sekolah Menengah Pertama Wahid Hasyim Malang. *Universitas Islam Malang*, 5, 109–115.
- Bali, M. M. E. I., & Fadilah, N. (2019). Internalisasi Karakter Religius di Sekolah Menengah Pertama Nurul Jadid. *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 9(1), 1–25.
- Fawaid, A., & Kholil, M. (2022). Penerapan Karakter Religius Dan Tanggung Jawab Melalui Pengembangan Materi Bahasa Indonesia Di Kelas III Madrasah Ibtidaiyah Nurul Mun'im Probolinggo. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 6(2), 401–412.
- Huda, A. A. S., Iffah, I., Hamdi, H., & Mahbubi, M. (2024). Implementation of Religius Moderation Value in Junior High School Students in PAI Subjects and its Implications for Tolerance Education. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 8(2), 5229–5244. [https://scholar.google.com/citations?view\\_op=view\\_citation&hl=en&user=LM3DYIEAAA&aj&cstart=20&pagesize=80&sortby=pubdate&citation\\_for\\_view=LM3DYIEAAA&aj:ISLTfruPkqC](https://scholar.google.com/citations?view_op=view_citation&hl=en&user=LM3DYIEAAA&aj&cstart=20&pagesize=80&sortby=pubdate&citation_for_view=LM3DYIEAAA&aj:ISLTfruPkqC).
- Koesoema, D. (2007). *Pendidikan Karakter: Utuh dan Menyeluruh*. PT Kanisius.
- Koesoema, D. (2023). *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global Edisi Revisi*. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Mahbubi, M. (2013). *Pendidikan Karakter Implementasi Aswaja Sebagai Nilai Pendidikan Karakter*. Pustaka Ilmu.
- Mahbubi, M. (2021). Problems of Learning Activities in Modern Education. *Interdisciplinary Social Studies*, 1(2), 124–130. <https://iss.internationaljournallabs.com/index.php/iss/article/view/26>.
- Mahbubi, M. (2023). Pendidikan Agama Islam Berbasis Digital: Membangun Karakter Siswa di SMP Khadijah Surabaya. *Journal of Education and Learning Sciences*, 3(2), Article 2. <https://doi.org/10.56404/jels.v3i2.103>.
- Mahbubi, M. (2024a). Ethical Leadership and Character Education: Addressing the Digital Dilemmas of Society 5.0. *Journal of Education and Learning Sciences*, 4(1), Article 1. <https://jurnal.gerakanedukasi.com/index.php/gerasi/article/view/104>.
- Mahbubi, M. (2024b). *Filsafat Ilmu; Sebuah Catatan Ringkas*. Global Aksara.
- Mahbubi, M. (2024c). The Implementation of Character Education to Prevent Bullying in Schools: A Case Study Of New Students At SMA Al Azhar 9 Yogyakarta. *Journal of Education and Learning Sciences*, 4(2), Article 2. <https://jurnal.gerakanedukasi.com/index.php/gerasi/article/view/109>.



- Mahbubi, M. (2025a). Filsafat Pendidikan Islam di Era AI: Integrasi Epistemologi dan Aksiologi Islam. *An-Nuha*, 5(1), Article 1. <https://doi.org/10.24036/annuha.v5i1.591>.
- Mahbubi, M. (2025b). *Materi PAI: Aqidah Akhlak*. CV Global Aksara Press.
- Mahbubi, M., & Hasanah, H. (2024). Formation of Students' Religious Character Through Habituation of Religious Activities. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 8(2), Article 2. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v8i2.8518>.
- Mahbubi, M., Hidayatullah, R., Jadid, M., & Hadi, A. (2021). PKM Penguatan Nilai-Nilai Aswaja bagi Siswa di MI Nurul Mun'im dalam Membentuk Karakter Ahlusunnah wal Jamaah. *GUYUB: Journal of Community Engagement*, 2(3). <https://doi.org/10.33650/guyub.v2i3.2808>.
- Mahbubi, M., & Purnama, A. W. (2024). Teachers' Strategies in Increasing Student Learning Motivation in the Subject of Moral Beliefs]. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 8(1), 3323–3332. <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.33487/edumaspul.v8i1>.
- Mahbubi, M., Sahrur, D. S., & Mahfudi, A. Q. (2024). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Program Tahlil for Kid. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dan Sains*, 5(3), Article 3. <https://doi.org/10.51673/jips.v5i3.2299>.
- Mahmudiyah, A., & Mulyadi, M. (2021). Pembentukan Karakter Religius Di Madrasah Ibtidaiyah Berbasis Pesantren. *ZAHRA: Research and Thought Elementary School of Islam Journal*, 2(1), 55–72. <https://doi.org/10.37812/zahra.v2i1.223>.
- Mar'atul Mardiyah1, Mohammad Sulistiono2, Moh. M. (2024). Implementasi nilai religius dalam pembentukan karakter peserta didik melalui kegiatan keagamaan dimadrasah ibtidaiyah. *JPMI:jurnal pendidikan madrasah ibtidaiyah*, 6(3), 46–55.
- Ma'rufah, A. (2022). Implementasi pendidikan karakter dalam digitalisasi pendidikan. *Edukasia: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 3(1), 17–29. <http://www.jurnaledukasia.org/index.php/edukasia/article/view/62>.
- Muhammad, N. H. (2020). Central library of maulana malik ibrahim state islamic university of malang. *Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Kegiatan Keagamaan Di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) BATU*.
- Munif, M. (t.t.). *Strategi Internalisasi Nilai-Nilai PAI dalam Membentuk Karakter Siswa*. 01(01), 1–12.
- Munif, M., Rozi, F., & Yusrohlana, S. (2021). Strategi guru dalam membentuk karakter siswa melalui nilai-nilai kejujuran. *Fondatia*, 5(2), 163–179.
- Nurbaiti, R., Alwy, S., & Taulabi, I. (2020). Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Aktivitas Keagamaan. *eL Bidayah: Journal of Islamic Elementary Education*, 2(1), 55–66.



<https://doi.org/10.33367/jiee.v2i1.995>.

<https://doi.org/10.58355/lectures.v2i1.21>.

Nurmainna, M, N., & Muthahharah, St. (2024). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Etika Beragama Siswa Di SMA Negeri 3 Polewali Mandar. *Jurnal Kajian Islam Dan Sosial Keagamaan*, 2(1), 143–150.

Rubiani. (2020). *Pentingnya Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah Dasar Di Zaman Serba Digital*. 7(2), 1292–1300.

Siti Khodijah, & Heri Rifhan Halili. (2023). Strategi Guru PAI Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Siswa Dengan Pembiasaan Kegiatan Keagamaan di MI Nurul Fatah Wonomerto Probolinggo. *LECTURES: Journal of Islamic and Education Studies*, 2(1), 32–43.

Sofia Syahara Balqis<sup>1</sup>, Rumadani Sagala<sup>2</sup>, J. F. (2024). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 09(01), 466–477.

Sururun, E., Zamroni, M. A., & Rusydi, I. (2024). Impelementasi Kegiatan Keagamaan untuk Membentuk Karakter Religius: Sebuah Strategi Pendidik. *IJOSS: Interdisciplinary Journal of Social Sciences*, 1(1), 39–53.

Ulum, M., & Muzammil, M. (2025). Strategi Penguatan Karakter Siswa melalui Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam di Sekolah. *Cendikia: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 3(1), 184–190.